E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

# Hubungan *Bystander Effect* dan Konformitas Terhadap *Prosocial Behavior* Pada Masyarakat Yang Terdampak Bencana Alam

**Hanifa Azura Nurhamsyah[1], Mario Pratama[2]**
[1] Universitas Negeri Padang, hanifaazuranur@gmail.com
[2] Universitas Negeri Padang, mario.pratama@fip.unp.ac.id

**Abstrak**

Bencana alam tidak hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memengaruhi kondisi sosial masyarakat yang terdampak. Dalam situasi bencana, *prosocial behavior* menjadi aspek penting karena berperan dalam membantu proses pertolongan dan pemulihan masyarakat. Namun, munculnya *prosocial behavior* dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti *bystander effect* dan konformitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bystander effect* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel penelitian berjumlah 412 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling dengan krakteristik* masyarakat berusia 18-40 tahun yang pernah mengalami, menyaksikan, atau berada dalam lingkungan terdampak bencana alam. Data penelitian dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *prosocial behavior* ($p < 0,05$). Konformitas juga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *prosocial behavior* ($p < 0,05$). Selain itu, secara simultan *bystander effect* dan konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *prosocial behavior* dengan nilai F sebesar 228,749 ($p < 0,05$) dan $R^2$ sebesar 0.528. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi sebesar 52,8% menunjukkan bahwa faktor situasional dan sosial memiliki peran penting dalam membentuk *prosocial behavior* masyarakat pada kondisi bencana alam.

**Kata Kunci:** *Bystander effect, Konformitas, Perilaku Prososial, Bencana Alam*

**Abstract**

Natural disasters not only cause physical impacts but also affect the social conditions of affected communities. In disaster situations, prosocial behavior is an important aspect because it plays a role in supporting assistance and recovery processes. However, the emergence of prosocial behavior can be influenced by social and situational factors, such as bystander effect and conformity. This study aims to determine the relationship between bystander effect and conformity toward prosocial behavior among communities affected by natural disasters. This research used a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 412 respondents selected using purposive sampling, with characteristics of individuals aged 18–40 years who had experienced, witnessed, or lived in environments affected by natural disasters. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 25. The results showed that bystander effect had a negative and significant relationship with prosocial behavior ($p < 0.05$). Conformity also had a negative and significant relationship with prosocial behavior ($p < 0.05$). Simultaneously, bystander effect and conformity had a significant relationship with prosocial behavior with $F = 228.749$ ($p < 0.05$) and $R^2 = 0.528$. These findings indicate that situational and social factors play an important role in shaping prosocial behavior among communities during natural disasters.

**Keywords:** *Bystander Effect, Conformity, Prosocial Behavior, Natural Disasters*

**Corresponding Author:**
Hanifa Azura Nurhamsyah
Universitas Negeri Padang; hanifaazuranur@gmail.com

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana alam yang tinggi karena dipengaruhi oleh kondisi geografis, geologis, dan klimatologis. Letak Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik besar menyebabkan berbagai wilayah memiliki potensi mengalami berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung api, banjir, tanah longsor, serta bencana hidrometeorologi lainnya (Nurjanah & Mursalin, 2021). Bencana alam tidak hanya memberikan dampak berupa kerusakan lingkungan dan infrastruktur, tetapi juga menyebabkan gangguan terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat yang terdampak (Utomo & Minza, 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bencana alam merupakan permasalahan kemanusiaan yang membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk masyarakat, dalam proses penanganan dan pemulihan pasca bencana (Sabir & Phil, 2016). Masyarakat yang terdampak bencana berada dalam kondisi rentan karena harus menghadapi berbagai perubahan dalam kehidupannya, seperti kehilangan tempat tinggal, keterbatasan akses kebutuhan dasar, terganggunya aktivitas ekonomi, serta tekanan psikologis akibat kehilangan dan ketidakpastian kondisi setelah bencana terjadi (Sabir & Phil, 2016). Dalam kondisi tersebut, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima bantuan, tetapi juga dapat menjadi pihak yang berkontribusi dalam proses penanganan bencana melalui tindakan membantu, bekerja sama, dan memberikan dukungan kepada individu lain yang mengalami kesulitan (Hardiyanto & Pulungan, 2021). Bentuk keterlibatan tersebut mencerminkan adanya solidaritas sosial dan kepedulian terhadap kondisi orang lain yang diwujudkan melalui perilaku prososial (*prosocial behavior*) (Putri & Hazim, 2024).

*Prosocial behavior* merupakan tindakan sukarela yang dilakukan individu untuk memberikan manfaat kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan secara langsung (Putri & Hazim, 2024). Perilaku ini mencakup berbagai bentuk tindakan seperti membantu, berbagi, bekerja sama, memberikan dukungan, serta menunjukkan kepedulian terhadap individu lain yang mengalami kesulitan (Rosita et al., 2021). Dalam konteks bencana alam, perilaku prososial memiliki peranan penting karena dapat membantu masyarakat terdampak memperoleh dukungan selama proses evakuasi hingga pemulihan pascabencana. Perilaku membantu yang muncul secara spontan ketika melihat individu lain berada dalam kondisi membutuhkan pertolongan menjadi salah satu bentuk nyata dari kepedulian sosial dalam masyarakat (Jannah & Djuwita, 2018). Meskipun perilaku prososial memiliki peranan penting dalam situasi bencana, kemunculannya tidak selalu terjadi secara otomatis pada setiap individu. Keputusan seseorang untuk memberikan bantuan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor situasional yang berasal dari lingkungan sekitar (Sarwono & Meinarno, 2009). Salah satu faktor situasional yang dapat memengaruhi perilaku prososial adalah *bystander effect. Bystander effect* merupakan fenomena psikologis ketika keberadaan orang lain dalam suatu situasi darurat dapat menyebabkan individu mengalami penurunan kecenderungan untuk memberikan bantuan (Latané & Darley dalam Ariza, 2023). Fenomena tersebut terjadi karena adanya *diffusion of responsibility*, yaitu kondisi ketika individu merasa bahwa tanggung jawab untuk memberikan pertolongan terbagi dengan orang lain yang berada dalam situasi yang sama (Hortensius & Gelder, 2018).

Dalam situasi bencana alam, *bystander effect* dapat muncul ketika banyak individu menyaksikan korban yang membutuhkan bantuan, tetapi sebagian individu memilih menunggu tindakan dari orang lain terlebih dahulu. Keberadaan banyak saksi tidak selalu meningkatkan kemungkinan terjadinya pertolongan, melainkan dapat menyebabkan seseorang menjadi pengamat pasif karena menganggap pihak lain akan mengambil tindakan (Nurhalizah, 2019). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki hubungan negatif dengan *prosocial behavior*, yaitu semakin tinggi kecenderungan individu

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

mengalami *bystander effect*, maka semakin rendah kecenderungan individu dalam melakukan tindakan membantu (Zai et al., 2024).

Selain faktor situasional berupa *bystander effect*, *prosocial behavior* juga dapat dipengaruhi oleh faktor sosial berupa konformitas. Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pendapat, maupun perilakunya dengan kelompok sosial yang berada di sekitarnya (Sarwono & Meinarno, 2009). Dalam situasi bencana, individu sering kali menggunakan perilaku kelompok sebagai acuan dalam menentukan tindakan yang dianggap sesuai. Apabila kelompok sosial menunjukkan perilaku peduli dan membantu, individu cenderung mengikuti norma tersebut sehingga meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku prososial (Fajrih & Maryam, 2024). Sebaliknya, apabila lingkungan sosial menunjukkan sikap pasif, individu juga dapat mengikuti perilaku tersebut sehingga menghambat munculnya tindakan pertolongan (Abdullah & Handayani, 2015).

Hubungan antara konformitas dan *prosocial behavior* menunjukkan bahwa pengaruh kelompok memiliki peran penting dalam membentuk keputusan individu ketika menghadapi kondisi yang membutuhkan bantuan. Penelitian Purba dan Hayati (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara konformitas dengan *prosocial behavior*, di mana individu yang memiliki kecenderungan mengikuti norma kelompok dapat menunjukkan perilaku membantu yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok sosial dapat menjadi faktor pendorong munculnya perilaku prososial apabila norma yang berkembang mendukung kepedulian dan solidaritas sosial (Putri & Hazim, 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa *prosocial behavior* masyarakat dalam situasi bencana alam merupakan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan situasional. *Bystander effect* dapat menjadi hambatan karena keberadaan orang lain dapat mengurangi rasa tanggung jawab individu untuk memberikan bantuan, sedangkan konformitas dapat memperkuat maupun menghambat *prosocial behavior* tergantung pada norma kelompok yang berkembang (Ariza, 2023; Purba & Hayati, 2023).

Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji hubungan masing-masing variabel secara terpisah dan belum banyak mengintegrasikan *bystander effect* serta konformitas secara bersama-sama dalam konteks masyarakat yang terdampak bencana alam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana kedua faktor sosial tersebut berhubungan dengan perilaku prososial masyarakat dalam kondisi bencana. Meskipun penelitian mengenai perilaku prososial telah banyak dilakukan, kajian yang menghubungkan faktor situasional dan faktor sosial dalam konteks bencana alam masih memiliki keterbatasan. Penelitian sebelumnya lebih banyak mengkaji variabel *bystander effect* dan konformitas secara terpisah. Penelitian Nurhalizah (2019) menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki hubungan dengan *prosocial behavior*, di mana keberadaan orang lain dalam situasi tertentu dapat mengurangi kecenderungan individu dalam memberikan bantuan. Selain itu, penelitian Fajrih dan Maryam (2024) menunjukkan bahwa konformitas memiliki hubungan dengan *prosocial behavior* karena individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok yang berlaku. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji bagaimana kedua faktor tersebut secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku prososial dalam situasi bencana alam yang melibatkan kondisi darurat dan kebutuhan bantuan secara langsung.

Selain itu, sebagian penelitian mengenai *prosocial behavior* masih dilakukan pada konteks umum seperti lingkungan sosial sehari-hari, komunitas, atau kelompok tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika perilaku membantu pada masyarakat yang pernah mengalami atau berada dalam situasi bencana alam. Padahal, kondisi bencana memiliki karakteristik yang berbeda karena individu dihadapkan pada tekanan situasional, ketidakpastian, serta kebutuhan untuk mengambil keputusan cepat dalam memberikan bantuan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mengkaji hubungan antara *bystander*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

*effect* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* dalam konteks masyarakat terdampak bencana alam.

Kebaruan (novelty) dalam penelitian ini terletak pada pengkajian secara simultan antara faktor situasional (*bystander effect*) dan faktor sosial (konformitas) terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Penelitian ini tidak hanya melihat *prosocial behavior* sebagai bentuk kepedulian individu, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana keberadaan orang lain dan pengaruh kelompok dapat membentuk keputusan seseorang dalam memberikan bantuan. Selain itu, karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat usia 18–40 tahun yang memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terkait bencana alam di Indonesia, sehingga memberikan gambaran mengenai dinamika *prosocial behavior* pada konteks kebencanaan yang masih terbatas dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami faktor psikologis sosial yang memengaruhi munculnya perilaku membantu pada situasi bencana alam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bystander effect* terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam, mengetahui hubungan Konformitas terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam, serta mengetahui hubungan *bystander effect* dan Konformitas secara bersama-sama terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi sosial, khususnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial dalam situasi krisis, serta menjadi bahan pertimbangan dalam membangun strategi peningkatan kepedulian dan solidaritas masyarakat dalam menghadapi bencana alam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan *bystander effect* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Populasi penelitian adalah masyarakat yang pernah mengalami, menyaksikan, atau berada dalam lingkungan yang terdampak bencana alam. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria masyarakat berusia 18–40 tahun yang pernah berada dalam situasi bencana alam, baik secara langsung maupun sebagai saksi kejadian, dengan jumlah sampel sebanyak 385 responden berdasarkan rumus *Cochran* (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah mengalami, menyaksikan, atau berada dalam lingkungan terdampak bencana alam di Indonesia. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria penelitian, yaitu masyarakat berusia 18–40 tahun yang memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung terhadap kejadian bencana alam. Berdasarkan perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Cochran*, diperoleh jumlah minimal responden sebanyak 385 orang. Namun, pada pelaksanaan penelitian diperoleh sebanyak 412 responden yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarkan melalui media sosial dan jaringan komunitas masyarakat yang memiliki pengalaman terkait bencana alam. Pelaksaan penelitian untuk pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 7 juli 2026 hingga 13 juli 2026. Proses pengambilan data dilakukan selama periode penelitian dengan melibatkan responden dari beberapa wilayah di Indonesia yang pernah terdampak bencana alam. Jenis bencana yang pernah dialami atau disaksikan responden meliputi bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, dan bencana alam lainnya. Penggunaan responden dari berbagai wilayah dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perilaku prososial masyarakat dalam menghadapi situasi kebencanaan.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala *Likert* yang terdiri dari skala *prosocial behavior*, *bystander effect*, dan Konformitas. Skala *prosocial behavior* menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Buono (2013) dan telah diadaptasi serta diuji oleh Ningsih (2023) berdasarkan aspek perilaku prososial Eisenberg dan Mussen (2003), yaitu bekerja sama (*cooperating*), menolong (*helping*), berbagi (*sharing*), menyumbang (*donating*), dan kejujuran (*honesty*). Skala *bystander effect* menggunakan instrumen yang disusun oleh Khairunnisa (2024) berdasarkan aspek Garcia, Moskowitz, dan Darley (2002), yaitu penyebaran tanggung jawab, pengaruh sosial dan ketidaktahuan pluralistik, serta sikap apatis atau kebingungan tanggung jawab. Sementara itu, skala Konformitas menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Julia (2024) berdasarkan aspek Sarwono dan Meinarno (2009), yaitu *abidance*, *compliance*, *obedience*, dan *herd behavior*. Seluruh instrumen penelitian telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak statistik SPSS ver. 25 melalui uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui data distribusi data, uji linearitas untuk mengetahui linear antarvariabel, dan uji hipotesis menggunakan regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan *bystander effect* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* secara parsial melalui uji t dan secara simultan melalui uji F. Pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan nilai signifikansi ($p < 0,05$) (Sugiyono, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat yang pernah mengalami, menyaksikan, atau berada dalam lingkungan yang terdampak bencana alam. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh sebanyak 412 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Responden berasal dari berbagai wilayah di Indonesia dengan rentang usia 18–40 tahun.

**Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linear Berganda (Uji Parsial)**

| Model | B | Beta (β) | t | Sig. |
|---|---|---|---|---|
| *Constant* | 161.036 | | 66.915 | .000 |
| *Bystander Effect* (X1) | -.983 | -.554 | -13.945 | .000 |
| Konformitas (X2) | -.280 | -.265 | -6.664 | .000 |

a. *Dependent Variable: Prosocial Behavior* (Y)

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *bystander effect* dengan *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Hubungan tersebut menunjukkan arah negatif, yang berarti semakin tinggi kecenderungan individu mengalami *bystander effect*, maka semakin rendah kecenderungan individu dalam menunjukkan perilaku prososial. Sebaliknya, semakin rendah kecenderungan *bystander effect* yang dimiliki individu, maka semakin besar kemungkinan individu untuk memberikan bantuan dalam situasi bencana.

Berdasarkan hal ini menunjukkan bahwa keberadaan orang lain dalam situasi darurat dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam memberikan pertolongan. Kondisi ini sesuai dengan konsep *bystander effect* yang menjelaskan bahwa individu dapat mengalami penurunan tanggung jawab pribadi ketika terdapat orang lain yang juga menyaksikan situasi darurat. Latané dan Darley menjelaskan bahwa fenomena tersebut terjadi karena adanya *diffusion of responsibility*, yaitu kondisi ketika individu merasa bahwa tanggung jawab membantu telah terbagi dengan orang lain yang berada di sekitar kejadian (dalam Ariza, 2023). Selain itu, individu juga dapat mengalami ketidakpastian dalam menentukan tindakan karena menjadikan respons orang lain sebagai acuan dalam memahami situasi yang terjadi (Hortensius & Gelder, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhalizah (2019) yang menunjukkan bahwa *bystander effect* memiliki hubungan dengan perilaku prososial,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yaitu semakin tinggi kecenderungan *bystander effect*, maka semakin rendah perilaku membantu yang dilakukan individu. Penelitian Zai et al. (2024) juga menemukan bahwa *bystander effect* berhubungan negatif dengan *prosocial behavior*. Hal tersebut menunjukkan bahwa faktor situasional berupa keberadaan orang lain dapat menjadi hambatan dalam munculnya tindakan pertolongan apabila individu merasa bahwa pihak lain akan mengambil tanggung jawab terlebih dahulu. Hubungan negatif antara *bystander effect* dan *prosocial behavior* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan orang lain dalam situasi bencana tidak selalu memperkuat perilaku membantu. Kondisi tersebut dapat terjadi karena individu mengalami proses psikologis berupa penyebaran tanggung jawab (*diffusion of responsibility*), yaitu ketika seseorang merasa bahwa tanggung jawab untuk memberikan bantuan tidak sepenuhnya berada pada dirinya karena terdapat individu lain yang juga berada dalam situasi tersebut. Latané dan Darley menjelaskan bahwa semakin banyak jumlah orang yang berada dalam situasi darurat, maka semakin besar kemungkinan individu mengalami keraguan untuk bertindak karena menganggap orang lain akan mengambil peran dalam memberikan bantuan (dalam Ariza, 2023).

Dalam konteks masyarakat terdampak bencana alam, kondisi tersebut dapat muncul karena situasi bencana sering kali melibatkan banyak pihak, seperti masyarakat sekitar, relawan, maupun lembaga bantuan. Meskipun masyarakat Indonesia dikenal memiliki nilai gotong royong dan kepedulian sosial yang kuat, kondisi darurat yang kompleks dapat menyebabkan individu mengalami kebingungan dalam menentukan tindakan, terutama ketika belum memahami peran yang harus dilakukan. Sarwono (2009) menjelaskan bahwa perilaku individu dalam situasi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh keinginan pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan keberadaan orang lain di sekitarnya. Dengan demikian, nilai kepedulian sosial yang dimiliki masyarakat dapat terhambat apabila individu mengalami ketidakpastian atau menganggap bahwa pihak lain lebih memiliki tanggung jawab untuk membantu.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Hubungan tersebut menunjukkan arah negatif, yang berarti semakin tinggi kecenderungan konformitas pada responden, maka semakin rendah kecenderungan *prosocial behavior* yang ditunjukkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sosial tidak selalu meningkatkan perilaku membantu, tetapi bergantung pada norma dan perilaku yang berkembang dalam kelompok tersebut.

Konformitas merupakan kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap, pendapat, dan perilaku dengan kelompok sosial di sekitarnya (Sarwono & Meinarno, 2009). Dalam situasi bencana, individu sering kali menjadikan perilaku kelompok sebagai pedoman dalam menentukan tindakan. Apabila kelompok menunjukkan kepedulian dan tindakan membantu, konformitas dapat memperkuat *prosocial behavior*. Namun, apabila kelompok menunjukkan sikap pasif atau tidak memberikan bantuan, individu juga dapat mengikuti perilaku tersebut sehingga menghambat munculnya tindakan pertolongan (Branscombe & Baron, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajrih dan Maryam (2024) yang menjelaskan bahwa konformitas memiliki hubungan dengan *prosocial behavior* karena individu dapat terdorong melakukan tindakan membantu melalui pengaruh norma kelompok. Selain itu, Purba dan Hayati (2023) menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki peran dalam membentuk *prosocial behavior* individu. Perbedaan arah hubungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh konformitas sangat bergantung pada karakteristik kelompok dan norma sosial yang diikuti individu. Hubungan negatif antara konformitas dan *prosocial behavior* menunjukkan bahwa kecenderungan individu mengikuti kelompok tidak selalu menghasilkan perilaku membantu. Dalam kondisi bencana, individu sering kali

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

menggunakan perilaku kelompok sebagai acuan dalam menentukan respons yang tepat. Apabila kelompok menunjukkan kepedulian dan tindakan membantu, maka konformitas dapat memperkuat perilaku prososial. Namun, apabila lingkungan sosial menunjukkan sikap pasif atau menunggu tindakan orang lain, individu juga dapat mengikuti pola tersebut sehingga mengurangi kecenderungan memberikan bantuan. Hal ini sesuai dengan konsep konformitas yang menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan menyesuaikan perilaku dengan norma dan harapan kelompok sosial di sekitarnya (Sarwono & Meinarno, 2009).

Fenomena tersebut menjadi penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektivisme dan nilai gotong royong. Nilai sosial tersebut pada dasarnya dapat menjadi faktor pendukung munculnya perilaku prososial, tetapi pengaruh kelompok tetap bergantung pada norma yang berkembang dalam kelompok tersebut. Branscombe dan Baron (2017) menjelaskan bahwa tekanan kelompok dapat mengarahkan individu untuk mengikuti perilaku yang dianggap sesuai oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, dalam situasi pascabencana, kelompok sosial yang aktif memberikan bantuan dapat menjadi pendorong meningkatnya perilaku prososial, sedangkan kelompok yang pasif dapat menyebabkan individu cenderung mempertahankan sikap tidak bertindak.

**Tabel 2. Hasil Uji Simultan Regresi Linear Berganda (Uji F)**

| Model | F | p |
|---|---|---|
| Regresi | 228,749 | .000 |

a. *Dependent Variable*: Y

b. *Predictors (constant)*, X2, X1

Berdasarkan Tabel 2, hasil pengujian secara bersama-sama menunjukkan bahwa *bystander effect* dan konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Hal ini menunjukkan bahwa *prosocial behavior* dalam kondisi bencana tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pribadi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional yang berada di lingkungan individu. Keputusan seseorang untuk memberikan bantuan merupakan hasil interaksi antara persepsi terhadap kondisi darurat, keberadaan orang lain, serta pengaruh kelompok sosial.

Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *prosocial behavior* merupakan perilaku kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Keberadaan orang lain dapat menjadi hambatan melalui mekanisme *bystander effect*, sedangkan kelompok sosial dapat memberikan pengaruh melalui proses konformitas. Oleh karena itu, peningkatan perilaku prososial dalam situasi bencana tidak hanya membutuhkan kesadaran individu, tetapi juga pembentukan norma sosial yang mendukung kepedulian, solidaritas, dan tanggung jawab bersama (Sarwono & Meinarno, 2009; Ariza, 2023). Penelitian yang menunjukkan bahwa *bystander effect* dan konformitas secara bersama-sama memiliki hubungan dengan *prosocial behavior* menunjukkan bahwa perilaku membantu dalam situasi bencana merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial. Individu yang berada dalam situasi bencana tidak hanya mempertimbangkan kondisi korban yang membutuhkan bantuan, tetapi juga mempertimbangkan keberadaan orang lain, norma kelompok, serta persepsi mengenai tanggung jawab sosial yang dimiliki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bystander effect* dan konformitas secara bersama-sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh nilai F sebesar 228,749 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Selain itu, nilai *R Square* sebesar 0,528 menunjukkan bahwa variabel *bystander effect* dan konformitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

*prosocial behavior* sebesar 52,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Putri dan Hazim (2024) menjelaskan bahwa *prosocial behavior* dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal individu maupun faktor eksternal dari lingkungan sosial. Dalam kondisi pascabencana, individu juga dapat mengalami tekanan psikologis seperti rasa takut, ketidakpastian, maupun keterbatasan sumber daya yang dapat memengaruhi keputusan untuk membantu. Oleh karena itu, *prosocial behavior* tidak hanya berkaitan dengan adanya niat membantu, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam memahami situasi dan dukungan sosial di lingkungan sekitarnya. Ariza (2023) menjelaskan bahwa faktor sosial dalam situasi darurat dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan individu, terutama ketika terdapat banyak orang yang terlibat dalam suatu kejadian. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa peningkatan perilaku prososial dalam kondisi bencana membutuhkan penguatan tanggung jawab individu sekaligus pembentukan norma kelompok yang mendukung kepedulian sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa *bystander effect* memiliki hubungan terhadap *prosocial behavior*, konformitas memiliki hubungan terhadap *prosocial behavior*, serta *bystander effect* dan konformitas secara bersama-sama memiliki hubungan terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor sosial dan situasional memiliki peranan penting dalam membentuk keputusan individu untuk memberikan bantuan ketika menghadapi situasi bencana.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *bystander effect* dan konformitas terhadap *prosocial behavior* pada masyarakat yang terdampak bencana alam. *Bystander effect* memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *prosocial behavior*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan individu mengalami *bystander effect*, maka semakin rendah kecenderungan individu dalam memberikan bantuan pada situasi bencana. Selain itu, konformitas juga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap *prosocial behavior*, yang menunjukkan bahwa pengaruh kelompok sosial dapat memengaruhi keputusan individu dalam melakukan tindakan prososial sesuai dengan norma yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Secara bersama-sama, *bystander effect* dan konformitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap *prosocial behavior*, sehingga perilaku prososial masyarakat dalam kondisi bencana tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh faktor sosial dan situasional. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas pemahaman mengenai perilaku prososial pada konteks kebencanaan dengan menunjukkan bahwa keputusan individu dalam memberikan bantuan dipengaruhi oleh keberadaan orang lain, tekanan kelompok, serta persepsi tanggung jawab sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi lembaga kebencanaan, komunitas sosial, maupun masyarakat dalam merancang edukasi dan intervensi kebencanaan yang tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis memberikan bantuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran tanggung jawab individu serta membangun norma kelompok yang mendukung kepedulian dan solidaritas sosial. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian dengan melibatkan variabel psikologis lain, memperluas karakteristik responden, serta menggunakan pendekatan penelitian yang lebih beragam untuk memahami faktor-faktor lain yang berperan dalam membentuk *prosocial behavior* pada situasi bencana alam.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. & Handayani, S. W. R. I. (2015). Hubungan Konformitas dan Perilaku Prosoial pada Pedagang Kaki Lima Pasar Besar Malang. Jurnal Psikovidya, 19(1), P-ISSN: 0853-8050, E-ISSN: 2502-6925.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Ariza, A. (2023). Hubungan Antara Bystander Effect Dengan Perilaku Prososial Pada Siswa Sma (Studi Pada Siswa SMA Negeri yang Berdomisili di Pekanbaru) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Branscombe, N. R., & Baron, R. A. (2017). Social Psychology (14th Editi). *Pearson Education*.

Buono, A. F. (2013). Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Kebahagiaan (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (2003). The Roots of Prosocial Behavior in Children. *Cambridge University Press*.

Fajrih, A. S., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. *Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 12-12.

Garcia, S. M., Weaver, K., Moskowitz, G. B., & Darley, J. M. (2002). Crowded minds: the implicit bystander effect. *Journal of personality and social psychology*, 83(4), 843.

Hardiyanto, S., & Pulungan, D. (2021). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Alam Di Kota Padangsidimpuan. Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hummanioramaniora, 5(2), 207.

Hortensius, R., & de Gelder, B. (2018). From Empathy to Apathy: The Bystander Effect Revisited. *Current Directions in Psychological Science*, 27(4), 249-256. https://doi.org/10.1177/0963721417749653

Jannah, P. M., & Djuwita, R. (2018). Intervensi peningkatan perilaku prososial dalam upaya menurunkan perundungan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 41-59.

Julia, R. H. (2024). Hubungan Antara Konformitas Dengan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswa. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Khairunnisa, M. (2024). Hubungan Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Siswa SMP X Bukittinggi. Skripsi. Universitas Negeri Padang.

Ningsih, D. D. (2023) Hubungan Antara Perilaku Prososial Dengan Kebahagiaan Pada Relawan (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Nurhalizah. (2019). Hubungan Antara Bystander Effect dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Skripsi. Universitas Medan Area

Nurjanah, S., & Mursalin, E. (2021). The importance of landslide natural disaster mitigation: Study of student perceptions. *J. Basicedu*, 6, 515-523.

Purba, R. A. S., & Hayati, R. (2023). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Prososial Siswa Di SMP RK. Deli Murni Delitua. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 4(1), 36–44. https://doi.org/10.51178/invention.v4i1.1170

Putri, A. P. A., & Hazim, H. (2024). Konformitas dan Perilaku Prososial dalam Fandom NCTZen: Menjelajahi Koneksi. *Journal of Islamic Psychology*, 1(1), 10-10.

Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji validitas dan reliabilitas kuesioner perilaku prososial. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(4), 279-284.

Sabir, A., & Phil, M. (2016). Gambaran Umum persepsi masyarakat terhadap bencana di Indonesia. Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial, 5(3), 304-326.

Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi Sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta Bandung.

Utomo, M. H., & Minza, W. M. (2018). Perilaku Menolong Relawan Spontan Bencana Alam. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP),* 2 (1), 48.

Zai, A. S., Fahiroh, S. A., & Dzulkifli, D. (2024). Hubungan Antara Bystander effect Dengan Perilaku Prososial Pada Kader Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Surabaya. *Archetype*, 6(1), 25-32.